

PERCERAIAN DAN ANAK REMAJA: ANALISIS DAMPAK SOSIAL, EMOSIONAL, DAN AKADEMIK

Pireina Nidia Savira¹, Rifqi Rahman Hakim², Faris Dzakwan Izzudin³, Ati Kusmawati⁴

Universitas Muhamadiyah Jakarta¹⁻⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available Juni, 2025

Email: pireinasavira9@gmail.com

rifqiangkunghakim@gmail.com,

farisdzkwn23@gmail.com,

ati.kusmawati@umi.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRACT

Parental divorce is one of the events in family life that has a major impact on the psychosocial development of children. One of the most obvious impacts is the emergence of a deep sense of loss due to the incompleteness of the roles of both parents in everyday life. This condition causes children to lose one of the important figures as a model in the process of learning values, norms, and adaptive social behavior. The absence or ineffectiveness of the role of the father or mother after divorce can disrupt the child's emotional balance, reduce self-confidence, and inhibit the formation of a healthy self-identity. This phenomenon not only has an emotional impact, but also has implications for the child's social and academic aspects. Therefore, an in-depth study of the psychological impact of divorce on children is important to be carried out as a basis for formulating intervention strategies and policies that support the recovery and well-being of children in post-divorce families.

Keywords: Divorce, Teenagers, Social, Emotional, Academic.

ABSTRAK

Perceraian orang tua merupakan salah satu peristiwa dalam kehidupan keluarga yang berdampak besar terhadap perkembangan psikososial anak. Salah satu dampak yang paling nyata adalah timbulnya perasaan kehilangan yang mendalam akibat tidak utuhnya kembali peran kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan salah satu figur penting sebagai model dalam proses pembelajaran nilai, norma, serta perilaku sosial yang adaptif. Ketidakhadiran atau ketidakefektifan peran ayah atau ibu pasca perceraian dapat mengganggu keseimbangan emosi anak, menurunkan kepercayaan diri, serta menghambat pembentukan identitas diri yang sehat. Fenomena ini tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga berimplikasi terhadap aspek sosial dan akademik anak. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai dampak psikologis perceraian terhadap anak menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi intervensi dan kebijakan yang mendukung pemulihan serta kesejahteraan anak dalam keluarga pasca perceraian.

Kata Kunci: Perceraian, Remaja, Sosial, Emosional, Akademik.

PENDAHULUAN

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan pernikahan antara suami dan istri. Dalam perspektif hukum Islam, penyebab perceraian bisa beragam tergantung dari siapa yang menginginkan perpisahan tersebut. Amir Syarifuddin (2009) mengelompokkan empat penyebab perceraian: karena kematian salah satu pasangan, keputusan suami (disebut talak), permintaan dari istri (khulu'), atau keputusan hakim sebagai pihak ketiga (fasakh). Islam pada

dasarnya membolehkan perceraian, namun menempatkannya sebagai pilihan terakhir yang sebaiknya diambil hanya jika hubungan rumah tangga tidak lagi mampu memberikan kedamaian dan justru menimbulkan penderitaan. Dengan demikian, perceraian dipandang sebagai solusi terakhir jika mempertahankan pernikahan justru memperburuk kondisi psikologis maupun spiritual kedua belah pihak.

Franklin (dalam Palupi, 2007) mengemukakan bahwa, anak-anak hasil dari perceraian orang tuanya mengalami trauma dan akan memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial. Hal ini juga akan berdampak pada masa muda. Perceraian yang diartikan sebagai kegagalan yang terjadi di dalam keluarga merupakan penyebab stres kedua setelah kematian pasangan hidup. Perceraian dapat memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada masa remaja. Saat orang tua memutuskan untuk berpisah, umumnya mereka sudah memiliki kesiapan emosional yang lebih baik dibandingkan anak-anak mereka.

Anak juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rutinitas baru, serta harus menghadapi pandangan masyarakat terhadap kondisi keluarganya. Perpisahan orang tua menciptakan perasaan duka yang mendalam, terutama karena anak harus berpisah dari salah satu figur penting dalam hidupnya. Di sisi lain, orang tua yang mendapatkan hak asuh harus menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah. Kondisi ini dapat membuat anak kehilangan salah satu teladan utama dalam proses pembentukan jati dirinya. Peran ayah dan ibu dalam keluarga sangatlah penting, khususnya pada masa kanak-kanak, karena pengalaman di masa ini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan sikap anak saat dewasa kelak. Dalam beberapa situasi, perceraian dianggap sebagai solusi terbaik ketika konflik dalam rumah tangga tidak kunjung selesai, dibandingkan harus mempertahankan rumah tangga yang tidak sehat dan penuh tekanan bagi anak. Meskipun demikian, perceraian tetap meninggalkan luka emosional yang dalam bagi anak. Mereka kerap merasa kehilangan, bingung, dan harus beradaptasi dengan kenyataan bahwa salah satu orang tuanya tidak lagi tinggal serumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis melalui kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, seperti tesis, buku, maupun jurnal ilmiah. Data yang digunakan dalam kajian ini juga bersumber dari berbagai materi pendukung lain, seperti dokumen, hasil observasi, foto, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas dampak perceraian orang tua terhadap aspek sosial, emosional, dan akademik anak remaja. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi dokumentasi. Menurut Nawawi (2012), studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun dan mengelompokkan dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian, seperti buku maupun arsip lainnya. Dalam studi ini, data dikumpulkan dengan menelusuri dan menghimpun berbagai bahan bacaan, catatan, dan dokumen dari internet yang berkaitan dengan pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial, emosional, dan prestasi akademik remaja. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam isi dari suatu dokumen tertulis atau cetakan dalam media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perceraian

Menurut Hurlock (2011), perceraian merupakan proses mengakhiri hubungan pernikahan ketika pasangan suami istri tidak lagi mampu menemukan solusi atas konflik yang mereka hadapi, sehingga kebahagiaan dalam rumah tangga tidak dapat tercapai.

Sudarsono (2010) menambahkan bahwa perceraian adalah peristiwa yang bersifat traumatis, tidak hanya bagi pasangan itu sendiri, tetapi juga bagi anak-anak, keluarga besar seperti mertua atau ipar, serta orang-orang terdekat. Perceraian membawa perubahan besar dalam dinamika keluarga, khususnya terhadap anak yang kerap menunjukkan reaksi emosional dan perilaku akibat kehilangan salah satu orang tua.

Sementara itu, Simanjuntak (2007) menyatakan bahwa perceraian adalah putusannya suatu hubungan pernikahan yang dilakukan atas dasar alasan tertentu, yang disahkan melalui keputusan hakim berdasarkan permintaan salah satu pihak atau keduanya.

Dalam pandangan George Levinger dan Ihromi (1999:153-155), perceraian biasanya terjadi karena dorongan dari berbagai faktor yang berbeda pada tiap pasangan. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada tahun 1966 terhadap 600 pasangan yang mengajukan cerai, ditemukan berbagai keluhan umum sebagai penyebab perceraian, di antaranya:

- Pasangan tidak menjalankan tanggung jawabnya di rumah, jarang pulang, atau tidak memiliki kedekatan emosional dengan keluarga.
- Permasalahan ekonomi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga.
- Terjadinya kekerasan fisik dalam hubungan.
- Ucapan kasar atau perilaku verbal yang menyakitkan dari pasangan.
- Ketidaksetiaan, misalnya memiliki hubungan dengan orang lain.
- Ketidakesuaian dalam hubungan seksual, seperti penolakan atau kurangnya kepuasan.
- Kebiasaan mabuk-mabukan.
- Tekanan dari keluarga besar pasangan, seperti mertua atau kerabat lainnya.
- Adanya rasa cemburu, curiga, dan kurangnya kepercayaan.
- Memudarnya rasa cinta, minimnya komunikasi, perhatian, dan waktu bersama.
- Tuntutan berlebihan dari pasangan yang menimbulkan ketegangan dan perasaan tertekan.

2. Remaja

Remaja merupakan salah satu tahap dalam perjalanan hidup seseorang yang ditandai dengan masa transisi menuju kedewasaan. Konopka dalam Pikunas (1976) menjelaskan bahwa fase ini adalah periode penting dalam perkembangan individu yang dapat mengarahkan seseorang menuju masa dewasa yang sehat.

Istilah “adolescence” berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “bertumbuh menjadi dewasa”. Dalam konteks yang lebih luas, masa ini mencakup perkembangan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976:206).

Hurlock (1997) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Setiap periode dalam kehidupan memiliki karakteristik tersendiri, dan masa remaja memiliki ciri khas yang membedakannya dari masa sebelumnya maupun sesudahnya. Beberapa ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Remaja sebagai Masa Peralihan

Tahapan ini bukan merupakan pemutusan total dari fase sebelumnya, melainkan lanjutan yang membawa pengaruh dari masa kanak-kanak ke kehidupan remaja. Struktur psikologis remaja terbentuk dari pengalaman sebelumnya, dan banyak karakteristik remaja sebenarnya sudah muncul di akhir masa anak-anak. Di tahap ini, remaja berada di antara dua dunia: belum menjadi anak-anak lagi, namun juga belum sepenuhnya dewasa. Masa ini memberikan ruang bagi remaja untuk mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan nilai serta sikap yang sesuai bagi dirinya.

2. Remaja sebagai Masa Perubahan

Selama masa ini, terjadi banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Empat perubahan umum yang terjadi adalah:

- Meningkatnya emosi, sering kali dipengaruhi oleh percepatan perubahan fisik dan mental.

- Perubahan minat dan peran sosial, menyebabkan munculnya tantangan dan masalah baru.
- Pergeseran nilai, di mana hal-hal yang dulunya penting kini dianggap kurang relevan.
- Ambivalensi terhadap perubahan, remaja ingin bebas tapi sering takut menghadapi konsekuensinya.

3. Remaja sebagai Masa Penuh Masalah

Pada fase ini, remaja dihadapkan pada banyak persoalan yang sering kali sulit mereka atasi sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka sebelumnya terbiasa bergantung pada orang tua atau guru untuk menyelesaikan masalah. Di sisi lain, keinginan mereka untuk mandiri membuat mereka cenderung menolak bantuan dari orang dewasa.

4. Remaja sebagai Masa yang Menimbulkan Kekhawatiran

Terdapat banyak stereotip negatif terhadap remaja, seperti anggapan bahwa mereka tidak tertib atau berperilaku menyimpang. Stereotip ini membuat para orang tua dan orang dewasa lainnya cenderung bersikap waspada atau bahkan menjauh, yang justru membuat remaja kesulitan mencari bimbingan saat menghadapi masalah. Stereotip ini juga memengaruhi pandangan remaja terhadap diri mereka sendiri.

5. Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung melihat dunia dan dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, bukan kenyataan. Mereka memiliki cita-cita tinggi, namun kadang tidak sesuai dengan kondisi nyata. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, mereka bisa merasa kecewa, marah, bahkan frustrasi. Namun seiring bertambahnya pengalaman dan kemampuan berpikir rasional, cara pandang remaja menjadi lebih realistis.

6. Remaja sebagai Ambang Kedewasaan

Mendekati usia dewasa, remaja mulai ingin menunjukkan bahwa mereka sudah cukup matang, baik dari cara berpakaian maupun perilaku. Namun, beberapa dari mereka mengaitkan kedewasaan dengan perilaku berisiko seperti merokok, minum alkohol, hingga hubungan seksual, karena mereka menganggap hal tersebut sebagai simbol kedewasaan. Pandangan ini mencerminkan kebutuhan mereka untuk diakui sebagai individu yang hampir dewasa.

3. Dampak Sosial

Dampak Sosial Perceraian terhadap Remaja Menurut Paul R. Amato (2010) ini menyoroti perkembangan terbaru dalam riset tentang perceraian, anak-anak dan remaja. Beberapa poin utama terkait dampak sosial bagi remaja:

1. Penurunan Kualitas Relasi Sosial

Anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang stabil dan penuh kepercayaan dengan teman sebaya dan pasangan romantis di kemudian hari.

2. Pengaruh terhadap Keterampilan Sosial

Perceraian dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak. Remaja mungkin lebih sering mengalami konflik, kesulitan dalam kerja sama kelompok, atau menunjukkan perilaku menarik diri secara sosial.

3. Ketidakstabilan Sosial dan Emosional

Anak dari keluarga bercerai lebih berisiko mengalami gangguan emosi seperti kecemasan dan depresi, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

4. Peluang Lebih Rendah untuk Perkawinan Stabil di Masa Depan

Studi longitudinal menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai lebih mungkin mengalami ketidakpercayaan terhadap lembaga pernikahan dan memiliki kecenderungan untuk mengalami perceraian juga.

5. Pengaruh Lingkungan dan Moderasi

Amato juga menekankan bahwa dampak sosial ini tidak seragam, melainkan dimoderasi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, konflik dalam keluarga, dan pola pengasuhan pasca-cerai. Remaja yang tetap memiliki hubungan hangat dengan kedua orang tua cenderung menunjukkan penyesuaian sosial yang lebih baik.

4. Dampak Emosional

Perceraian dapat menimbulkan konsekuensi baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian oleh Untari Ida menunjukkan bahwa perceraian orang tua memengaruhi kondisi psikologis anak, yang tercermin dalam dua sisi. Dampak negatif yang muncul antara lain perasaan malu atas situasi keluarganya, mudah tersulut emosi ketika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan, kesulitan dalam berkonsentrasi, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua, cenderung menyalahkan mereka, kurang memiliki arah hidup, ingin selalu menang sendiri, serta merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

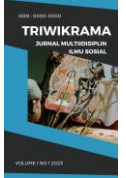
Namun, di sisi lain, ada pula remaja yang menunjukkan dampak positif, seperti menjadi lebih mandiri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Adofo dan Etsey (dalam Praptomojati, 2018) mengkategorikan dampak perceraian terhadap anak ke dalam dua bentuk perilaku, yaitu *internalizing behavior* dan *externalizing behavior*. *Internalizing behavior* mencakup gangguan seperti rasa malu, cemas, depresi, kebingungan, harga diri yang rendah, perasaan tidak aman, hingga hilangnya kepercayaan diri. Gangguan ini cenderung tidak tampak dari luar namun memengaruhi kondisi emosional dan mental anak secara mendalam.

Sementara itu, Hurlock (dalam Yuliaji Haris, 2018) mengemukakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik pernikahan rentan mengalami gangguan kepribadian, baik secara intelektual, mental, maupun emosional. Keharmonisan dalam keluarga menjadi faktor penting dalam proses tumbuh kembang dan pendidikan anak. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil umumnya menunjukkan berbagai gejala, seperti emosi yang tidak stabil, kurangnya konsentrasi dalam belajar, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, ketidaksopanan, ketidaktahuan terhadap norma sosial, cenderung ingin menang sendiri, berperilaku nakal, sering bertengkar dengan orang tua, tidak memiliki arah hidup, mengalami depresi, serta berisiko tinggi terjerumus pada penyalahgunaan narkoba.

5. Dampak Akademik

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja sering kali berdampak signifikan terhadap performa akademik anak. Penelitian oleh Whitney, Prewett, Wang & Chen (2017) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal bersama kedua orang tua kandung menunjukkan tingkat kegagalan akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang hidup dengan ayah tiri atau tanpa kehadiran ayah. Kondisi keluarga yang stabil dinilai berperan penting dalam menunjang pencapaian akademik anak. Kehadiran figur ayah tiri setelah perceraian menandai fase transisi dalam kehidupan remaja yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosionalnya. Dalam fase ini, remaja kerap merasa ditinggalkan atau mengalami perasaan negatif terhadap orang tua mereka yang tidak berhasil menyelesaikan konflik rumah tangga. Situasi tersebut dapat menghambat kehadiran remaja dalam kegiatan perkuliahan.

Penelitian oleh Zia, Malik & Ali (2015) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada motivasi akademik remaja. Ketika remaja tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari ayah, mereka cenderung mengalami penurunan semangat belajar, bahkan dalam beberapa kasus berujung pada keputusan untuk keluar dari perkuliahan (*drop out*). Ada pula yang justru memaksakan diri untuk meraih prestasi demi mendapatkan pengakuan dari sang ayah. Oleh karena itu, hubungan yang kuat antara ayah dan anak menjadi



fondasi penting dalam membangun kesuksesan remaja, baik dalam bidang akademik maupun karier. Tanpa hubungan tersebut, remaja cenderung kurang memiliki dorongan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perceraian memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial, emosional, dan akademik. Dalam aspek sosial, anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat, sertamenunjukkan perilaku sosial yang menyimpang, seperti menarik diri atau agresivitas. Secara emosional, mereka rentan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, perasaan terabaikan, hingga depresi. Hal ini merupakan konsekuensi dari hilangnya figur keluarga yang utuh dan stabil sebagai sumber dukungan emosional.

Sementara itu, dalam ranah akademik, perceraian turut berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar dan performa akademik anak. Ketidakstabilan kondisi rumah tangga, perubahan lingkungan tinggal, serta kurangnya perhatian dari orang tua pasca perceraian menjadi faktor utama yang memengaruhi pencapaian akademik mereka. Dengan demikian, perceraian bukanlah sekadar peristiwa hukum atau sosial, melainkan krisis keluarga yang membawa konsekuensi multidimensional bagi anak-anak yang terdampak.

Untuk itu, intervensi dari berbagai pihak, termasuk orang tua, tenaga pendidik, dan profesional kesehatan mental, sangat diperlukan guna meminimalisasi dampak negative perceraian terhadap anak. Upaya pemulihan kondisi psikososial dan dukungan akademik secara berkelanjutan perlu diintegrasikan sebagai bagian dari sistem perlindungan dan pengasuhan anak pasca perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666.
- Amir Syarifuddin. 2009. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Antara Fiqih Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan)*. Jakarta: Kencana Grafindo Persad.
- Harry, F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155 -
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Heru, J. (2017). KEBUTUHAN DASAR MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (II).
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jatmika, S., & Remaja, G. (2010). *Anak Haram Sejarah Ataupun Korban Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689-1699.
- Purwanto, K. K. (2020). *Tahap-tahap Perkembang Manusia (Perkembangan Masa Remaja)*.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak perceraian terhadap psikologi anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 30-37.
- Wirawan, Sarlito. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Raja